

RANCANG BANGUN MODEL KEBIJAKAN PENGEMBANGAN INDUSTRI RUMAH TANGGA PADA KAWASAN MASYARAKAT MISKIN DI JABODETABEK

Bahtiar Saleh Abbas¹⁾, Fajar Kurniawan²⁾, Nunung Nurhasanah³⁾, Achmadi Jayaputra⁴⁾

ABSTRACT

Home Industry is one of the industries that have an important role in achieving a food security in Indonesia. However, in general, the conditions of home industry in Indonesia are still very apprehensive when viewed from the side of capacity, capital and product quality. Based on the Indonesia's home industry problem and high and complex poverty rate, there should be a research that the objective is to develop a model design for the policy on home industrial development on poor region in Greater Jakarta. This research result one major system in designing a policy model for the development of home industry and two sub system that will support this model in Causal Loop Diagram, created with the help of Power Simulation computer software. This system design has four main variables, namely human resource, economic resource, the growth of home industry and poverty rate. These variables interact with each other

Keywords: design, system, home industry, poverty stricken citizen

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki jumlah penduduk miskin yang cukup besar. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk miskin berdasarkan Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2008 adalah 34,96 juta orang atau setara dengan 15,42%. Melihat jumlah tersebut, perlu adanya suatu upaya bersama, baik dari pemerintah dan berbagai pihak terkait untuk melaksanakan dan mensukseskan program pengentasan kemiskinan, sehingga angka tersebut berangsur angsur akan semakin mengecil. Berbagai program pengentasan kemiskinan yang dilaksanakan saat ini, belum memunculkan percepatan penurunan angka kemiskinan yang signifikan. Hal ini cukup beralasan karena kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang kompleks.

Industri Rumah Tangga merupakan salah satu stakeholder yang mempunyai peran penting dalam mewujudkan sistem ketahanan pangan nasional di Indonesia. Apabila ketahanan pangan tercapai secara maksimal, maka angka kemiskinan secara berangsur-angsur akan

berkurang. Melihat fenomena tersebut semestinya keberadaan industri rumah tangga terus dikembangkan, sehingga dapat menjadi suatu solusi yang tepat dalam menurunkan angka kemiskinan di Indonesia.

Berdasarkan pada permasalahan industri rumah tangga dan angka kemiskinan yang cukup besar dan kompleks, maka perlu kiranya diadakan suatu penelitian yang akan menghasilkan suatu rancangan model kebijakan pengembangan industri rumah tangga pada kawasan miskin di Jabotabek. Salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks adalah dengan menggunakan pendekatan sistem (*system approach methodology*). Pendekatan sistem adalah metodologi yang bersifat rasional sampai bersifat intuitif yang dapat memecahkan masalah guna mencapai tujuan tertentu (Aminullah, 2004). Metodologi ini akan lebih maksimal jika dilengkapi dengan simulasi. Melalui pemanfaatan metode ini, diharapkan model yang dihasilkan dapat disimulasikan secara maksimal, sehingga mampu meningkatkan akselerasi penurunan angka kemiskinan di Jabodetabek secara khusus, dan di Indonesia pada umumnya.

Kemiskinan saat ini merupakan permasalahan yang membutuhkan pemecahan secara nyata dan berkesinambungan, sehingga warga miskin dapat meningkatkan pendapatannya melalui usaha sesuai dengan kemampuannya. Industri rumah tangga merupakan salah satu sektor yang mudah dilakukan oleh setiap orang untuk peningkatan ekonomi keluarga.

Penelitian dilakukan selama tiga bulan yang dimulai dari bulan Juli sampai dengan September 2010. Tujuan kegiatan penelitian ini yaitu: Mengidentifikasi keberadaan industri rumah tangga dan faktor-faktor yang berpengaruh pada kawasan miskin di Jabodetabek; memperoleh rancangan model kebijakan pengembangan industri rumah tangga pada kawasan miskin di Jabodetabek.

Oleh sebab itu, di dalam penelitian ini perlu dilakukan upaya untuk mengidentifikasi keberadaan industri rumah tangga yang berada pada kawasan miskin di Jabodetabek, sebagai upaya untuk mempelajari dan menganalisis kondisi nyata yang ada di lapangan.

Untuk mengetahui solusi terhadap pengembangan kebijakan yang perlu diambil dalam meningkatkan peranan industri rumah tangga, perlu kiranya dilakukan aktivitas identifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan industri rumah tangga pada kawasan miskin di Jabodetabek. Dilanjutkan dengan aktivitas perancangan formulasi model pengembangan industri rumah tangga pada kawasan miskin di Jabodetabek.

Melalui formulasi model, akan membantu dalam proses perancangan *Causal Loop Diagram* (CLD) model pengembangan industri rumah tangga pada kawasan miskin di Jabodetabek, sehingga dari penelitian ini akan dihasilkan model. Gunanya untuk menjelaskan keterkaitan antara variabel-variabel yang berhubungan dengan upaya pengembangan industri rumah tangga pada kawasan masyarakat miskin di Jabodetabek. CLD merupakan dasar untuk merancang model dengan menggunakan metode Sistem Dinamik.

Manfaat penelitian ini secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu manfaat ilmiah dan manfaat praktis. Manfaat ilmiah yang diperoleh adalah sebagai berikut :

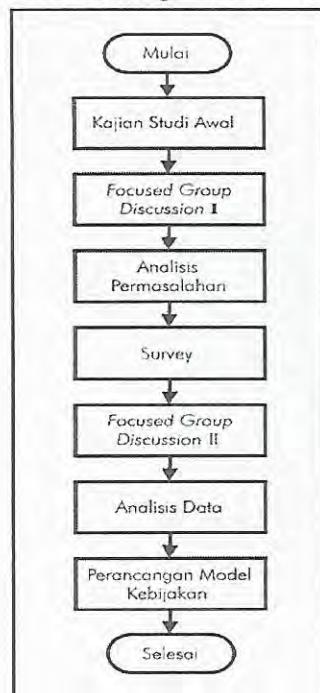
- Memberikan kontribusi pemikiran untuk pengembangan ilmu sistem dan aplikasi pendekatan sistem untuk pembuatan kebijakan berkenaan program pengentasan kemiskinan di Jabodetabek.

- Rancang bangun model kebijakan pengembangan yang diperoleh, dapat digunakan oleh pemerintah dan dunia usaha dalam mengembangkan industri rumah tangga di kawasan miskin, sehingga industri rumah tangga tersebut dapat mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya, dan tetap bertahan dalam persaingan dunia industri.

Adapun manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Model kebijakan yang dihasilkan, dapat digunakan sebagai pendukung muatan dalam kebijakan pemerintah di berbagai tingkatan dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui pengembangan industri rumah tangga.
- Dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam meningkatkan akselerasi penurunan jumlah kawasan miskin di Jabodetabek.

Metodologi Penelitian



Gambar 1: Diagram Alir Metodologi Penelitian

II. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Istilah Jabodetabek digunakan menyebut wilayah Jakarta yang langsung berbatasan dengan beberapa wilayah kabupaten dari Provinsi Jawa Barat. Melalui Instruksi Presiden Nomor 13 tahun 1976, tertuang wilayah penyangga Provinsi DKI Jakarta yang terdiri dari tiga kabupaten yaitu Bogor, Tangerang dan Bekasi. Daerah penyangga dimaksudkan agar ketiga kabupaten tersebut berperan serta menyediakan lahan perumahan bagi warga Jakarta. Kemudian istilah tersebut berubah menjadi Jabotabek atau akronim dari dua kata awal keempat daerah tersebut. Seiring dengan berlakunya perundang-undangan tentang otonomi daerah tahun 2002 yang ditandai dengan berdirinya Kota Depok dari Kabupaten Bogor, sehingga singkatan menjadi Jabodetabek. Data Dinas Perindag Kabupaten Bogor (2008) terdapat 15 kecamatan yang terkonsentrasi pada industri barang jadi tekstil. Sedangkan berdasarkan data Dinas Perindag Kota Bogor (2008) hanya dua kecamatan yang terdapat industri barang jadi tekstil yang tetap eksis hingga saat ini.

DKI Jakarta

Di Kota Jakarta Pusat, terdapat satu kecamatan yang dianggap mempunyai wilayah kantong kemiskinan yaitu Kecamatan Johar Baru yang terdiri dari empat kelurahan yaitu: Johar baru, Kampung Rawa, Tanah Tinggi dan Galur.

Tabel 1: Penduduk Kecamatan Johar Baru

No	Kecamatan	Luas	Jumlah	Kepadatan
1	Johar Baru	1.19	32.206	27.114
2	Kampung Rawa	0.30	20.161	67.203
3	Tanah Tinggi	0.62	28.263	61.715
4	Galur	0.27	17.011	63.004
	Jumlah	2.38	107.701	43.253

Sumber: Kecamatan Johor Baru Data Angka 2007

Penduduk Kecamatan Johar Baru berjumlah 107.701 jiwa dengan kepadatan penduduk 45.253 jiwa/Km². Khususnya Kelurahan Kampung Rawa luasnya 0,30 Km² (12 %) dari wilayah kecamatan dengan jumlah penduduk 20.161 jiwa dengan kepadatan 67.203 jiwa/Km². Jumlah penerima bantuan sebanyak 781 rumah tangga (23,38 %). Dikaitkan dengan garis kemiskinan penghasilan mereka secara rata-rata Rp 218.777,- per bulan. Garis kemiskinan tersebut berlaku untuk Kota Jakarta Pusat.

Sebagian besar sebagai penduduk pendatang yang telah tinggal lama dan sebagai penduduk musiman berjumlah lebih dari 134 jiwa. Mereka kebanyakan berasal dari daerah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Pekerjaan yang dilakukan di sektor informal seperti berdagang makanan dan minuman. Kondisi yang sangat menonjol yaitu rumah rata-rata berukuran kecil dan berdekatan, sehingga tiap rumah langsung berhubungan dengan gang atau tidak memiliki halaman. Gang yang sudah disemen merupakan sarana perhubungan yang sangat penting (Anonim;2007:11). Kategorinya antara lain:

1. Kepadatan penduduk sekitar 67 jiwa/Km².
2. Penduduk miskin berjumlah 781 Rumah Tangga atau 23,38% dari jumlah penduduk.
3. Penduduknya heterogen, terdiri dari berbagai suku bangsa.
4. Daerah kumuh karena letak rumah sempit dan saling berdekatan.
5. Gang yang hanya dapat dilalui pejalan kaki dan sepeda motor.

Pada umumnya masyarakat Kelurahan Kampung Rawa terdiri dari penduduk setempat dan pendatang yang beragama Islam, sehingga rumah ibadah yang tampak banyak yaitu masjid 10 buah dan langgar 12 buah. Memang ada juga rumah ibadah agama Nasrani berupa gereja, namun belum secara resmi sebagai sarana ibadah karena masih berupa rumah tinggal.

Tabel 2. Fasilitas Peribadatan

No	Kecamatan	Masjid	Langgar	Gereja	
				Kristen	Katolik
1	Johar baru	17	18	2	2
2	Kampung Rawa	10	12	-	-
3	Tanah Tinggi	12	12	3	3
4	Galur	7	9	-	-
	Jumlah	46	51	6	5

Sumber: Kecamatan Johor Baru Data Angka 2007

Sarana pendidikan mulai tingkat SD sampai dengan SLTA sangat banyak dijumpai. Sarana lainnya di Kelurahan Kampung Rawa dua pasar tradisional dan masing-masing satu pasar dalam kelurahan lainnya. Sarana olahraga berupa lapangan tenis, voli dan badminton.

Secara umum di Kecamatan Johar Baru terdapat industri rumah tangga yang tersebar dalam beberapa wilayah kelurahan. Pelaku industri rumah tangga diketahui berdasarkan daerah asal. Misalnya usaha pembuatan mie

dan bakso berasal dari daerah Jawa Tengah, pembuatan pita dan konveksi berasal dari Jawa Barat. Sedangkan pembuatan makanan kering dan basah biasanya dilakukan penduduk setempat. Industri rumah tangga yang ada di Kelurahan Kampung Rawa Jakarta antara lain bakso, mie, tempe, tahu, kue basah, kue kering, kancing, pita, kerupuk dan konveksi.

Bogor

Pertambahan penduduk tersebut seiring dengan bertambahnya kawasan industri dan kegiatan ekonomi lainnya. Termasuk Kecamatan Citeureup yang berpenduduk 119.730 jiwa, tersebar dalam 30 desa dengan kepadatan 125 jiwa/Km². Ukuran kemiskinan yang diketahui yaitu penduduk mempunyai pendapatan Rp 146.710,- per bulan. Kemudian kondisi yang sangat menonjol yaitu sebagian besar terdiri pendatang yang bekerja di pabrik-pabrik, sehingga banyak dijumpai rumah petak untuk disewa atau dikontrak pendatang. Selain itu masih banyak sawah atau lahan yang telah dimiliki orang lain. Kategorinya antara lain:

1. Kepadatan penduduknya lebih dari 100 jiwa/Km².
2. Sebagian besar penduduknya terdiri dari pekerjaan sektor informal seperti pembuatan kerajinan kaleng,sapu.Selain itu banyak yang menyambi sebagai pedagang musiman dan tukang.
3. Daerahnya sebagian besar masih terdiri dari persawahan dan sebagian menjadi kawasan permukiman dan industri.
4. Jalan setapak dengan kondisi tanah yang menghubungkan antar desa atau antar kampung.

Industri rumah tangga pada umum dilakukan oleh penduduk setempat. Sedangkan penduduk pendatang kebanyakan berasal dari Jawa Tengah yang bekerja sebagai buruh atau dibeberapa perubahan industri besar dan sedang. Sebagaimana diketahui terdapat dua pabrik semen berkala internasional dengan jumlah pegawai ribuan orang.Industri rumah tangga yang terdapat di kawasan miskin Citeureup Kabupaten Bogor adalah kompor minyak, cetakan kue, sapu ijuk, keset, pel, jok motor dan mobil, asesoris motor, kerupuk dan kue kering.

Depok

Kecamatan Cimanggis, luasnya 5.354 Km² terbagi lagi dalam RW dan RT. Kelurahan

Tugu termasuk Kecamatan Cimanggis di Kota Depok merupakan salah satu kelurahan dalam Kecamatan Cimanggis yang dikategorikan daerah miskin. Kelurahan Tugu yang luasnya 447 Km² dengan hampir separuhnya digunakan sebagai permukiman, perkantoran dan pabrik.

Di kelurahan ini terdapat beberapa sarana antara lain: sarana ibadah terdiri dari masjid 17 buah,musholla 15 buah dan satu gereja,sarana pendidikan terdiri dari tujuh gedung TK, sembilan gedung SD dan dua gedung SLTP. Kondisi sekitar kelurahan dikelilingi pabrik dan pemukiman, sehingga penduduknya heterogen sebagian besar pendatang dari luar kelurahan yang bekerja sebagai buruh atau tinggal di pemukiman baru. Kondisi yang sangat menonjol yaitu tempat tinggal yang kumuh dan sarana perhubungan atau jalan dari tanah. Selain itu terdapat lembaga pendidikan tinggi swasta dan perkantoran pemerintah yang terus menerus bertambah.

Penduduknya berjumlah 71.691 jiwa dengan kepadatan 158 jiwa/Km². Sebagian besar penduduknya beragama Islam (92,33%), sebagiannya terdiri dari penganut agama Kristen (5,97 %),Hindu (0,88 %) dan Budha (0,82 %). Penduduk yang dikategorikan miskin sebagai penerima beras Operasi Penanggulangan Kemiskinan (OPK) berjumlah 12.464 Kepala Keluarga.

Tabel 3 :
Penduduk Kelurahan Tugu Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah	%
11	Islam	66.193	92,33
22	Kristen Katholik	2.004	2,80
33	Kristen Protestan	2.274	3,17
34	Hindu	629	0,88
5	Budha	591	0,82
	Jumlah	7.691	100

Sumber: BPS Kota Depok 2008

Kemiskinan diketahui dengan pendapatan masyarakat hanya sebesar Rp 221.615,- per bulan.Termauk penduduk setempat yang bekerja di sektor informal seperti menjadi buruh, bertani dan ojek. Sedangkan pendatang bekerja di sektor formal, banyak menjadi Pegawai Negeri dan Pegawai Swasta yang bekerja di kantor pemerintahan dan kantor swasta. Banyak

juga sebagai anggota ABRI dan Polisi karena sebagaimana diketahui di kelurahan tersebut terdapat perkantoran dari kedua instansi tersebut.

Di Kelurahan Tugu terdapat empat industri yaitu 7.541 industri besar, 3.620 industri menengah, 254 industri kecil dan 893 industri rumah tangga. Industri tersebut terdiri dari jenis produksi yaitu: dua makanan dan minuman, dua pabrik pemintalan benang, dua pabrik kosmetik dan satu pabrik plastik. Industri Rumah Tangga yang terdapat di kawasan ini antara lain adalah industri tahu, roti, bawang goreng, percetakan, kerupuk, kue kering, bakso, soto, makanan siap saji dan konveksi.

Tangerang

Secara administratif Kabupaten Tangerang terdiri dari 26 kecamatan. Masih terdiri dari 13 desa, 158 Kejaroan atau RW dan 921 RT. Desa Cempaka Putih merupakan satu dari enam desa dalam Kecamatan Ciputat Timur yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Ciputat.

Keenam desa tersebut dikategorikan daerah miskin karena sebagian besar tanah telah beralih fungsi dari lahan pertanian menjadi lahan permukiman dan perkantoran. Luas wilayahnya 340 Km², sebagian besar atau 80% diantara sebagai tanah kosong atau pekarangan, perkantoran dan perumahan.

Jumlah penduduk desa tersebut 270.513 jiwa dengan kepadatan 7.738 jiwa/Km². Sebagian besar penduduk setempat sebagai petani yang menanam buah-buahan dan sayuran.

Diketahui garis kemiskinan penduduknya Rp 190.584,- perbulan. Tambahan pendapatan penduduk dilakukan dengan cara mendirikan rumah untuk disewakan kepada mahasiswa yang belajar di beberapa lembaga pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Seperti diketahui terdapat satu Kampus Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dan lembaga pendidikan lain seperti tempat kursus dan pelatihan.

Lokasi wilayah di sepanjang jalan antara Lebak Bulus sampai Pasar Ciputat sudah dipepuhi dengan perkantoran dan perumahan yang selalu bertambah. Kondisi lain terlihat kumuh karena permukiman semakin padat dengan banyaknya pendatang membeli dan membangun rumah, serta rumah kos yang biasanya disediakan untuk menampung mahasiswa dari perguruan tinggi tersebut. Kategorinya antara lain :

1. Lebih dari separuh penduduknya terdiri dari penduduk pendatang dari daerah Jawa dan Sumatera,
2. Sebagian besar wilayahnya masih terdiri dari persawahan,
3. Jalan setapak dengan kondisi tanah yang menghubungkan antar desa atau kampung.

Industri rumah tangga yang terdapat di wilayah ini antara lain adalah kerupuk, kue kering, kue basah, roti, bakso, soto, percetakan, konveksi dan sayuran.

Bekasi

Desa Jayamukti merupakan salah satu desa dalam Kecamatan Cibitung Pusat yang dikategorikan daerah miskin. Luasnya 518,50 Km², sebagian besar wilayahnya sudah digunakan untuk permukiman dan pabrik yang tersebar dalam beberapa desa. Kondisinya sebagian besar masih terdiri dari persawahan, tetapi sudah banyak juga dijadikan sebagai kawasan industri.

Sebagian besar menyediakan tanahnya untuk permukiman baru seperti rumah kontrakan bagi buruh pabrik yang selalu bertambah jumlahnya. Di desa ini terdapat beberapa sarana yaitu sarana agama terdapat sembilan masjid dan 27 mushola, sarana pendidikan terdapat tiga gedung SD dan satu gedung SMA.

Tabel 4. Penduduk Desa Jayamukti

No	Agama	Jumlah	%
11	Islam	17.082	96.33
22	Kristen Katholik	415	2.34
33	Kristen Protestan	215	1.25
44	Hindu	20	0.08
	Jumlah	17.732	100

Sumber : Kecamatan Cibitung Pusat dalam Angka 2008

Penduduknya berjumlah 17.732 jiwa. Jumlah tersebut dapat dilihat dari penduduk berdasarkan penganut agama, pada umumnya (96,33%) beragama Islam, sebagian beragam Kristen (3,46%), Budha (0,08%) dan Hindu (0,11%). Tingkat kemiskinan masyarakatnya diketahui dari garis kemiskinan berdasarkan kabupaten dengan pendapatan Rp 172.982,- perbulan. Oleh karena itu, masih terdapat 160 rumah tangga miskin dan 780 keluarga penerima beras miskin. Mereka telah menerima beras

untuk keluarga miskin sekitar 2.800 ton. Kategorinya antara lain:

1. Lebih dari separuh penduduknya terdiri dari penduduk pendatang yang bekerja sebagai buruh di pabrik-pabrik.
2. Sebagian besar wilayahnya masih terdiri dari persawahan.
3. Jalan setapak dengan kondisi tanah yang menghubungkan antar desa atau kampung.

Industri Rumah Tangga yang terdapat di kawasan ini adalah konveksi, penjahit, sayuran, kerupuk, kue kering, bakso dan kerajinan.

Identifikasi Faktor Jenis Usaha

Berdasarkan hasil penelitian, dari salah satu jenis usaha industri rumah tangga, yaitu pembuatan sapu ijuk. Usaha yang dilakukan pelaku sebelumnya di sektor pertukangan. Namun karena penghasilan tidak menetap dan tergantung panggilan. Kemudian beralih ke pembuatan sapu ijuk karena mendapat tawaran dari seorang pemilik usaha pembuatan sapu ijuk, kain pel dan penyapu air. Pembuatan sapu ijuk, bahan bakunya diperoleh dari daerah Sukabumi. Ijuk sudah dalam bentuk setengah jadi berupa ikatan yang sudah membentuk sapu. Bahan baku yang disediakan hanya kayu bulat sepanjang satu meter sebagai pegangan-nya dan plastik bening sebagai pembungkus-nya.

Cara pembuatan: sapu ijuk dipaku dengan kayu dan dibungkus plastik bening. Upah tiap orang yang mengerjakannya Rp 1.000,-. Tiap orang dapat mengerjakan secara bongong sendirian atau dengan teman-teman. Alat yang diperlukan yaitu martil kecil, paku lima senti meter dan tali rapia. Produksi dalam sehari mencapai 1.000 buah dengan tenaga kerja sebanyak lima orang terdiri dari isteri Bapak Nazaruddin sebagai pengecek akhir pekerjaan, dua orang sebagai pemaku sapu ijuk dan dua orang memasang plastik.

Contoh lain adalah dari industri tempe. Industri rumah tangga yang sedang dijalankan oleh Agus telah berlangsung selama 30 tahun sejak 1979. Berawal dari kepindahan kakeknya dari kota Pekalongan ke Jakarta untuk mengadu nasib. Sesampainya di Jakarta, kakeknya yang kala itu tidak memiliki pekerjaan tetap, mencoba membuat usaha sendiri, yaitu produksi tempe. "Perusahaan keluarga" ini telah turun temurun

mulai dari kakeknya, bapaknya, sampai akhirnya sekarang dia yang memegang kendali atas kelangsungan usahanya tersebut

Identifikasi Faktor Tenaga Kerja

Sebagai contoh industri rumah tangga pembuatan tempe. Tenaga kerja pada industri rumah tangga ini hanya berjumlah tiga orang laki-laki, yaitu Agus sendiri dan kedua orang saudaranya dari kampung. Untuk urusan bahan baku, mereka tidak perlu repot karena ada orang dari perusahaan kedelai yang mangan-tarkan sendiri kedelai yang mereka butuhkan. Sedangkan untuk ragi, daun pisang, dan kayu bakar, mereka mencarinya di pasar yang dekat dengan tempat tinggal mereka.

Semua kegiatan produksi dilakukan secara bersama-sama. Sedangkan distribusi pengiriman atau pemasaran dilakukan oleh Agus sendiri. Tidak ada tenaga kerja wanita menurut Agus karena ini adalah pekerjaan berat, sehingga wanita dianggap tidak mampu melakukan tugas ini dengan baik. Sistem pembayaran atau pembagian upah dilakukan ketika semua tempe sudah terjual, dihitung berapa yang terjual, dikurangi untuk modal produksi, dan keuntungannya dibagi tiga. Kemampuan mengolah tempe ini didapatkan Agus secara turun temurun dari kakek dan ayahnya.

Identifikasi Faktor Modal

Hingga saat ini modal bagi industri rumah tangga merupakan faktor yang menentukan keberlangsungan hidup usaha industri ini. Berdasarkan hasil penelitian, hampir seluruh industri rumah tangga yang berada di kawasan miskin menggunakan modal yang berasal dari keuangannya sendiri. Modal yang berasal dari luar, biasanya adalah pinjaman dari kerabat, yang biasanya pinjaman ini diberikan tanpa bunga.

Contohnya ketika membuka usaha untuk pertama kalinya, kakek Agus mengeluarkan biaya Rp 250.000,- untuk membeli kedelai satu kwintal, drum besar, kuali besar untuk merebus, mesin giling, saringan, cetakan tempe dari aluminium, dan beberapa bahan tambahan lainnya. Selama 30 tahun berusaha, Agus dan keluarganya belum pernah mendapatkan bantuan langsung atau pinjaman dari bank atau pemerintah, maupun pihak lainnya. Hal ini dibabarkan oleh keluarganya lebih tenang dalam berusaha jika tidak memiliki hutang pinjaman

kepada siapapun. Meski keuntungan yang diperoleh cukup untuk makan dan biaya hidup sehari-hari, keluarga Agus sudah cukup bersyukur atas apa yang didapatkan. Hidup menjadi pusing ketika banyak hutang disana-sini, prinsipnya.

Keluarganya dulu pernah mengikuti koperasi pengusaha tempe, koperasi ini bergerak di bidang simpan-pinjam, penjualan-pembelian kedelai, penjualan-pembelian tempe. Namun tahun 1998 koperasi ini tidak beroperasi lagi atau bangkrut karena krisis moneter tahun 1998. Ketika itu harga kedelai melonjak tinggi, banyak yang gulung tikar karena tidak mampu membeli bahan baku produksi. Sampai saat ini peralatan yang ada relatif sama dengan yang digunakan ketika memulai pertama kali membuat tempe.

Identifikasi Faktor Pemasaran

Contoh tentang pemasaran tempe yang dilakukan oleh Agus karena sejak dulu telah "dibawa" oleh bapaknya ketika mengantar tempe ke penjual-penjual di pasar, sehingga dalam regenerasi ini penjual-penjual langgannya telah mengenal Agus. Hal ini memudahkan proses pemasaran, pembayaran dilakukan pada saat penjual di pasar memesan dan mendapatkan tempe yang dipesan.

Contoh lain pemasaran krupuk yang dilakukan secara terbatas, Pak Slamet menitipkan kerupuknya di warung-warung sekitar rumahnya. Atau jika ada pesanan dari tetangga, maka dia akan mengantarkannya langsung ke rumah yang memesan. Pembayaran di warung dilakukan setelah semua kerupuk terjual dengan cara penitipan dan membagi hasil keuntungan dengan pemilik warung. Sedangkan bagi para tetangganya, kerupuk yang didapat langsung dibayarkan.

Identifikasi Faktor Pemberdayaan

Hampir semua pemerintah daerah melakukan kegiatan penanggulangan kemiskinan. Termasuk industri rumah tangga karena sebagian besar dana yang diperoleh dari instansi pemerintah pusat yang berasal dari departemen dan non departemen bersumber APBN. Hanya sebagian pemerintah daerah yang menganggarkan dana penanggulangan kemiskinan yang bersumber dari APBD. Keterangan tentang kebijakan pemerintah daerah hanya diperoleh dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat.

Identifikasi Faktor Kelembagaan

Kemitraan yang dapat dilakukan oleh industri rumah tangga pada dasarnya menggabungkan aktivitas beberapa badan usaha bisnis, oleh karena itu sangat dibutuhkan suatu organisasi yang solid dan memadai. Organisasi yang solid atau dengan kata lain sebuah lembaga yang solid akan mampu melakukan hubungan dengan banyak mitra, baik perusahaan besar maupun pihak perbankan.

Masalah yang dihadapi oleh industri rumah tangga adalah kelembagaan yang dinilai sangat lemah. Dengan pendekatan konsep model, diketahui bahwa organisasi pada dasarnya terdiri dari sejumlah unit atau sub unit yang saling berinteraksi dan interpedensi.

Performansi dan satu unit dapat menyebabkan kerugian pada unit-unit lainnya. Misalnya peningkatan penjualan tanpa diimbangi kapasitas produksi yang lebih memadai, justru akan memperburuk efisiensi. Masalah yang sering dihadapi oleh industri rumah tangga adalah masalah yang berhubungan dengan kelembagaan.

Identifikasi Faktor Kemitraan

Kemitraan sangat berperan secara langsung terhadap pertumbuhan industri rumah tangga. Industri rumah tangga tersebut dapat bermitra dengan industri yang lebih besar, maupun bermitra dengan perusahaan daerah. Pengertian kemitraan menurut Undang-Undang Nomor 9 tahun 1995 dalam Bab I, dikatakan sebagai kerjasama usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan, ini merupakan suatu landasan pengembangan usaha.

Kerjasama ini tidaklah terwujud dengan sendirinya saja, akan tetapi harus dibangun dengan sadar dan terencana, baik ditingkat nasional, maupun ditingkat lokal yang lebih rendah. Gerakan Kemitraan Usaha Nasional adalah wahana utama untuk meningkatkan kemampuan wirausaha nasional, karena ujung tombak dalam menghadapi era ekonomi terbuka dan perdagangan bebas adalah wirausaha nasional. Kemitraan adalah suatu sikap menjalankan bisnis yang diberi ciri dengan hubungan jangka panjang, suatu kerjasama bertingkat tinggi, saling percaya, dimana pemasok dan pelang-

gan berniaga satu sama lain untuk mencapai tujuan bisnis bersama (Chung WC, 1995).

Selama ini istilah kemitraan ini telah dikenal dengan sejumlah nama, diantaranya strategi kerjasama dengan pelanggan (*strategic customer alliance*), strategi kerjasama dengan pemasok (*strategic supplier alliance*) dan pemanfaatan sumber daya kemitraan (*partnership sourcing*). Banyak program pemerintah yang dibuat demi majunya koperasi dan usaha kecil. Hal ini bertujuan untuk mendorong dan menumbuhkan: Koperasi mandiri dan pengusaha kecil tangguh dan modern, Koperasi dan pengusaha kecil sebagai kekuatan ekonomi rakyat dan berakar pada masyarakat. Koperasi dan pengusaha kecil yang mampu memperkokoh struktur perekonomian nasional yang lebih efisien.

Perekonomian di beberapa kawasan yang ada di Jabodetabek dalam masa pemulihan ekonomi terus tumbuh, namun mengkhawatirkan, karena pertumbuhannya lebih ditarik oleh sektor konsumsi dan bukan sektor produksi. Rendahnya tingkat investasi dan produktivitas, serta rendahnya pertumbuhan usaha baru khususnya industri rumah tangga perlu memperoleh perhatian yang serius pada masa mendatang, dalam rangka mengembangkan industri rumah tangga menuju usaha yang memiliki daya saing. Dan pola kemitraan dilakukan dengan senantiasa mempertimbangkan perlindungan bagi usaha kecil menengah yang berprinsip pada saling menguntungkan.

Pada pelaksanaannya pola kemitraan yang ada saat ini, baru dapat memfasilitasi usaha besar saja, sementara itu untuk usaha kecil dan menengah khususnya industri rumah tangga belum dapat terealisasi secara optimal.

Sejalan dengan merebaknya kelompok usaha. Perusahaan Penanaman Modal ada kecenderungan kalangan usaha kecil yang ingin mandiri semakin tersisih. Kompetitor mereka sebagai kelompok besar yang padat modal terlalu sulit untuk disaingi baik dari kemampuan para pekerja, segi mutu, harga maupun sistem promosi dan distribusinya. Social Awareness para perusahaan penanaman modal, dalam hal ini adalah perusahaan besar terhadap UKM sangat memprihatinkan. Keinginan mereka untuk berbagi dengan perusahaan kecil dan menengah dinilai rendah. Hal ini bisa disebabkan oleh lemahnya pengawasan pemerintah, atau pemahaman pengusaha besar terhadap etika

bisnis masih kurang. Apalagi jika ada kompetitor nakal yang dengan segala cara dan upaya ingin mendominasi pasar sehingga mereka dapat bermain tanpa pesaing. Misalnya yang dilakukan oleh supermarket besar di DKI Jakarta, dimana mereka akan membayar produk yang mereka terima dari supplier setelah beberapa bulan produk tersebut diterima oleh supermarket, tentunya hal ini tidak memungkinkan memberikan kesempatan bagi UKM apalagi untuk level industri rumah tangga untuk bisa memasarkan produknya di supermarket besar, karena beberapa bulan tanpa pembayaran bagi usaha mereka akan mematikan kegiatan usahanya, sehingga yang mampu memasok produk untuk supermarket besar hanyalah supplier yang memiliki modal besar, dan tentu saja ini bukanlah industri rumah tangga. Kebijakan tersebut sangat tidak berpihak kepada ekonomi kerakyatan.

Untuk memperbaiki kondisi ini, pemerintah telah menyiapkan banyak perangkat program dan cara yang jika diterapkan dengan benar sangat mungkin untuk berhasil. Diantara program pemerintah yang dimaksudkan adalah keterkaitan antara industri besar dan industri kecil yang belakangan lebih dikenal dengan istilah pola kemitraan.

Pola kemitraan ini pada hakekatnya merupakan hubungan antara Pemerintah sebagai pembuat program, BUMN sebagai pelaksana dan perpanjangan tangan dari pihak pemerintah dan Industri Kecil sebagai objek yang akan dibantu. Ideya sangat baik dan prospektif jika dilaksanakan dengan baik.

Terdapat suatu indikasi yang menunjukkan bahwa para pelaksana program tersebut bekerja setengah hati, terlalu menganggap ini merupakan urusan sekunder mereka sehingga hasilnya selama ini pun kurang maksimal. Berdasarkan hasil survei, pelaksanaan kemitraan yang ada di DKI Jakarta hanya sebatas pertemuan-pertemuan saja, belum sampai kepada taraf implementasi atau tindak lanjut dari pertemuan tersebut.

Pembinaan yang dilakukan terhadap industri kecil dan rumah tangga oleh pemerintah juga dinilai kurang, sehingga perlu adanya suatu pemantauan lebih lanjut, bahkan sampai kepada tahap evaluasi output, apakah kemitraan yang berjalan antara perusahaan penanaman modal dengan industri rumah tangga da-

pat memberikan perkembangan yang positif terhadap kedua belah pihak.

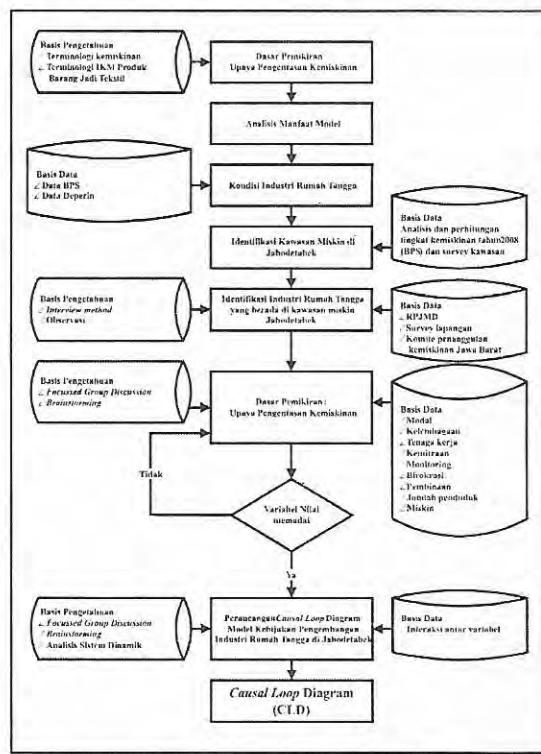
Pendapat banyak ahli menunjukkan bahwa pelaksanaan program kemitraan ini masih mungkin diperdebatkan dan sekaligus dicari solusi yang lebih baik. Dengan kata lain masih harus ditinjau ulang dan diperbaiki agar keberadaan industri kecil bisa sesuai dengan yang diharapkan, hal ini juga menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya konsep diatas belum lagi ideal, sehingga masih dimungkinkan untuk dibuatkan suatu formula alternatif yang diharapkan lebih baik dari yang ada sekarang. Oleh sebab itu dalam kajian ini akan diupayakan menelaah kondisi yang dianggap mempengaruhi, dan berdasarkan data yang telah didapatkan dan ditelaah tadi dibuat suatu terapi atau sejenis pola alternatif yang diharapkan dapat lebih memperbaiki hasil akhir. Selain itu pemahaman para pelaku industri rumah tangga terhadap peluang kemitraan dan perbaikan kelembagaan dinilai minim, sehingga mereka tidak dapat memanfaatkan peluang yang ada secara maksimal, hal ini disebabkan oleh lemahnya sosialisasi dan pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah dan perusahaan besar.

Kerangka Konseptual Model

Kerangka konseptual model dilakukan berdasarkan konsep pengembangan sistem berdasarkan teori yang berlaku di wilayah sistem maupun data mentah serta opini pakar, yang dapat menjelaskan hubungan tersebut. Interaksi antar variabel yang kompleks disederhanakan dengan menggunakan asumsi yang dijelaskan pada langkah perancangan *Causal Loop Diagram*. Kerangka konseptual pengembangan model dapat dilihat pada Gambar 2.

Perancangan *Causal Loop Diagram* (CLD) Model Pengembangan Industri Rumah Tangga Pada Kawasan Miskin Di Jabodetabek

Perancangan CLD model pengembangan industri rumah tangga pada kawasan miskin di Jabodetabek dibangun berdasarkan pendekatan sistem yang mempelajari sistem perilaku nyata yang dilakukan oleh industri rumah tangga di kelima kawasan miskin. Sistem ini terdiri dari dua sub sistem pendukung yang akan dirancang untuk membuat kebijakan model pengembangan industri rumah tangga pada kawasan miskin di Jabodetabek.



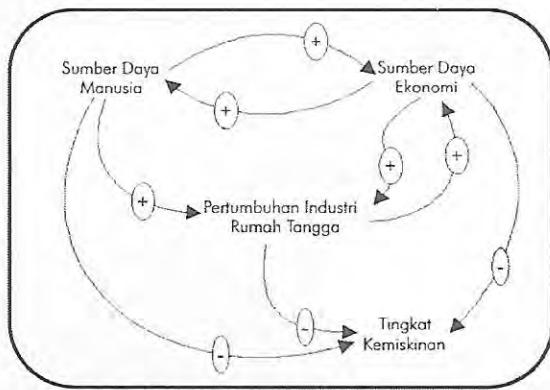
Gambar 2. Kerangka Konseptual Model Pengembangan Industri Rumah Tangga di Jabodetabek.

Sistem yang digambarkan pada Gambar 3. dan dimodelkan pada penelitian ini terdiri dari empat variabel yang saling terkait satu sama lain. Variabel tersebut adalah pertumbuhan industri rumah tangga, sumber daya manusia, sumber daya ekonomi dan tingkat kemiskinan.

Berdasarkan variabel sistem yang telah dijelaskan, maka sistem ini akan memiliki dua sub sistem. Kedua sub sistem yang dimaksud sub sistem sumber daya manusia dan sub sistem sumber daya ekonomi.

Pertumbuhan industri rumah tangga dianggap sebagai variabel yang penting untuk dibangkitkan dalam CLD, karena pertumbuhan industri rumah tangga merupakan salah satu indikator dari keberhasilan penerapan model kebijakan pengembangan industri rumah tangga di Jabodetabek. Pertumbuhan industri rumah tangga dapat diartikan sebagai tingkat pertumbuhan industri rumah tangga di kawasan miskin, dan jumlah industri rumah tangga yang mampu bertahan hidup atau menjaga konsistensinya dalam berproduksi.

Variabel sumber daya manusia merupakan variabel yang menunjukkan kualitas dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah tena-



Gambar 3. Kerangka Konseptual Model Pengembangan Industri Rumah Tangga di Jabodetabek

ga kerja yang bekerja pada industri rumah tangga di kawasan miskin Jabodetabek. Kualitas sumber daya manusia diartikan sebagai kemampuan atau performansi tenaga kerja yang baik sehingga mampu bekerjasama dengan industri dalam menghasilkan produk yang terjaga kualitasnya.

Variabel sumber daya ekonomi merupakan variabel yang mengukur tinggi rendahnya sumber daya ekonomi dalam kawasan miskin tempat industri rumah tangga melaksanakan usahanya. Data yang akan diperlukan untuk sumber daya ekonomi adalah pendapatan industri rumah tangga yang berusaha di kawasan miskin Jabodetabek.

Variabel tingkat kemiskinan merupakan variabel yang akan menggambarkan tinggi rendahnya atau meningkat menurunnya tingkat kemiskinan di kawasan miskin industri rumah tangga. Dimana masukan dari variabel ini variabel sumber daya manusia, variabel sumber daya ekonomi dan variabel pertumbuhan industri rumah tangga.

Di dalam model ini tergambar sebanyak delapan interaksi yang terjadi diantara keempat variabel yang telah disebutkan tadi. Kedelapan interaksi yang terjadi, lima diantaranya saling berinteraksi positif atau berbanding lurus, dan tiga diantaranya saling berinteraksi negatif atau berbanding terbalik.

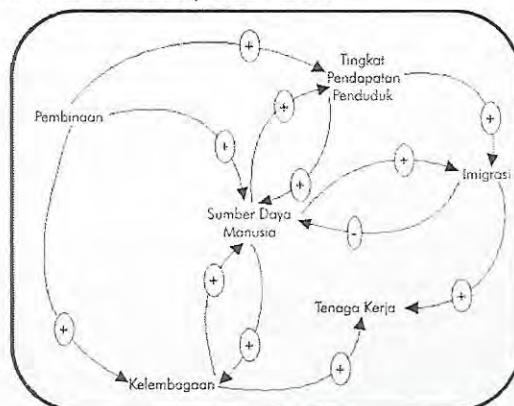
CLD Sub Sistem Model Sumber Daya Manusia

CLD kedua yang tergambar pada Gambar 4. Merupakan turunan dari CLD yang pertama, di mana pada CLD ini terdiri diri enam

variabel yang saling berinteraksi satu sama lain. Variabel tersebut adalah sumber daya manusia, tingkat pendapatan penduduk, imigrasi, pembinaan, kelembagaan dan tenaga kerja.

Variabel sumber daya manusia dianggap penting sebagai variabel utama yang akan memodelkan kebijakan pengembangan industri rumah tangga di Jabodetabek, karena kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan perkembangan industri rumah tangga di kawasan miskin, sehingga kondisi ini mampu menurunkan angka tingkat kemiskinan di kawasan tersebut.

Variabel tingkat pendapatan penduduk adalah variabel yang mendefinisikan tinggi rendahnya pendapatan penduduk dengan dilakukannya kebijakan pengembangan industri rumah tangga di Jabodetabek. Masukan dari variabel ini adalah variabel sumber daya manusia dan variabel pembinaan.



Gambar 4. CLD Sub Sistem Sumber Daya Manusia dalam Rancang Bangun Model Kebijakan Pengembangan Industri Rumah Tangga Di Jabodetabek

Variabel imigrasi yang dimaksud di sini adalah jumlah penduduk yang masuk ke kawasan miskin tempat industri rumah tangga melakukan usahanya. Variabel ini akan menentukan kualitas sumber daya manusia dan tinggi rendahnya jumlah tenaga kerja di kawasan miskin tersebut.

Variabel pembinaan yang dimaksud adalah pembinaan yang dilakukan oleh stake holder kepada industri rumah tangga di kawasan miskin Jabodetabek. Termasuk dalam kategori stake holder adalah pemerintah, Perguruan Tinggi (PT), Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan, sekolah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Pembinaan yang dilaksanakan adalah pembinaan yang terkait pada peningkatan wawasan mengenai industri yang ditekuni, pemberian pelatihan untuk meningkatkan ketramplinan dan kinerja tenaga kerja maupun pemilik industri rumah tangga. Dalam hal ini, juga dapat didapatkan seberapa sering frekuensi dilakukan pembinaan dengan melakukan evaluasi terhadap kinerja industri.

Kelembagaan yang dimaksud adalah kelembagaan dari industri rumah tangga di kawasan miskin Jabodetabek. Bagaimana organisasi industri rumah tangga ini melaksanakan manajemen usaha dan proses produksi dalam keseharian, sudah tentu akan dapat meningkatkan kualitas dari kelembagaan yang dimaksud.

Variabel tenaga kerja adalah variabel yang menunjukkan angka tinggi rendahnya jumlah tenaga kerja dalam suatu industri rumah tangga di kawasan miskin. Variabel ini akan membutuhkan data dan keluaran dari variabel imigrasi dan kelembagaan.

Model ini terdiri dari sembilan interaksi yang saling menghubungkan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya. Hampir 90% interaksinya berhubungan positif atau berbanding lurus, hanya satu yang berhubungan negatif yaitu antara variabel imigrasi terhadap variabel sumber daya manusia.

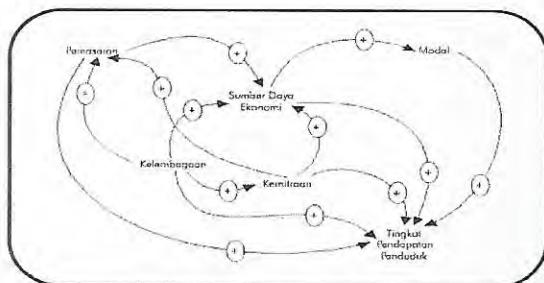
CLD Sub Sistem Sumber Daya Ekonomi

CLD yang tergambar pada Gambar 5. memiliki enam variabel yang saling berinteraksi sama lain. Keenam variabel yang dimaksud adalah variabel sumber daya ekonomi, modal, tingkat pendapatan penduduk, kemitraan, kelembagaan dan pemasaran.

Terdapat kurang lebih 12 interaksi antara satu variabel dengan variabel lainnya. Kedua belas interaksi yang terjadi di model ini, semua adalah positif atau berbanding lurus.

Variabel sumber daya ekonomi yang digunakan dalam model ini sama maknanya dengan variabel sumber daya ekonomi pada model CLD utama yang telah dibahas sebelumnya. Variabel sumber daya ekonomi merupakan variabel yang mengukur tinggi rendahnya sumber daya ekonomi dalam kawasan miskin tempat industri rumah tangga melaksanakan usahanya. Data yang akan diperlukan untuk sumber daya ekonomi adalah pendapatan in-

dustri rumah tangga yang berusaha di kawasan miskin Jabodetabek.



Gambar 4. CLD Sub Sistem Sumber Daya Ekonomi dalam Rencana Bangun Model Kebijakan Pengembangan Industri Rumah Tangga Di Jabodetabek

Variabel modal yang dimaksud di sini adalah besarnya modal yang dimiliki oleh industri rumah tangga di kawasan miskin, baik modal yang diusahakan oleh industri ini sendiri, atau modal yang diperoleh dari lembaga perbankan. Modal yang diperoleh dari lembaga perbankan, bisa saja tidak diterima langsung oleh industri, tapi bisa juga melalui Departemen UKM&K atau asosiasi industri yang sesuai dengan bidang industri rumah tangga yang ditekuninya.

Variabel tingkat pendapatan penduduk adalah variabel tinggi rendahnya angka pendapatan penduduk yang bermukim di kawasan miskin industri rumah tangga Jabodetabek. Variabel ini dipengaruhi oleh variabel modal, sumber daya ekonomi, kemitraan dan kelembagaan.

Variabel kemitraan di sini adalah kerjasama dan pengembangan pola kemitraan antara industri rumah tangga di kawasan miskin dan stakeholder. Dengan pola kemitraan yang dibangun ini diharapkan akan terbangun komitmen bersama dalam membangun dan menjaga konsistensi keberlangsungan hidup industri rumah tangga.

Variabel kelembagaan sama dengan variabel kelembagaan yang telah dijelaskan pada sub sistem sumber daya manusia. Variabel pemasaran adalah seberapa baik strategi pemasaran yang dilaksanakan oleh industri rumah tangga. Tentunya strategi yang dilaksanakan oleh industri rumah tangga adalah strategi pemasaran langsung yang dilaksanakan secara sederhana. Karena hingga saat ini, kegiatan pemasaran dilaksanakan oleh langsung oleh pemilik, mulai dari mencari order hingga mengantarkan produk ke pemesan.

III. PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan satu sistem utama dalam merancang model kebijakan pengembangan industri rumah tangga dan dua sub sistem yang mendukung model dalam *Causal Loop Diagram*, yang dibuat dengan bantuan perangkat lunak *Power Simulation*. Sistem rancang bangun model kebijakan ini memiliki empat variabel, yaitu sumber daya manusia, sumber daya ekonomi, pertumbuhan industri rumah tangga dan tingkat kemiskinan. Dua subsistem yang dimaksud adalah sub sistem sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi.

Sub sistem sumber daya manusia memiliki enam variabel yang saling berinteraksi satu sama lain. Variabel tersebut adalah sumber daya manusia, tingkat pendapatan penduduk, imigrasi, pembinaan, kelembagaan dan tenaga kerja. Sub sistem sumber daya ekonomi memiliki enam variabel yang saling berinteraksi satu sama lain. Keenam variabel yang dimaksud adalah variabel sumber daya ekonomi, modal, tingkat pendapatan penduduk, kemitraan, kelembagaan dan pemasaran.

Industri rumah tangga sebagian kecil belum berkembang karena berbagai keterbatasan atau kekurangan dari dalam. Pelaku in-

dustri rumah tangga melakukan kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, termasuk modal dan penggunaan tenaga kerja. Kondisi demikian memperlihatkan tidak adanya perkembangan usaha yang secara terus menerus dilakukan dalam menggerakkan usaha dan menambah pendapatan.

Program pemerintah pusat dan program pemerintah provinsi yang dilakukan masih terbatas pada sasaran usaha kecil menengah atau yang tercakup dalam badan usaha dan koperasi. Sedangkan industri rumah tangga tidak tersentuh dengan program yang ada. Penyebabnya industri rumah tangga kebanyakan mempunyai kegiatan bersifat informal.

Saran

1. Penelitian ini akan dikembangkan ke penelitian lebih lanjut untuk merancang kebijakan berdasarkan model CLD yang telah dibuat pada penelitian tahun pertama.
2. Pemerintah dapat lebih memperhatikan keberadaan industri rumah tangga, terutama yang berada di kawasan miskin.
3. Mengembangkan kerjasama pola kemitraan antara industri dan stake holder dapat diawali dengan kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Aminullah, E. 2004. *Berpikir Sistemik : Untuk Pembuatan Kebijakan Publik, Bisnis dan Ekonomi*. PPM, Jakarta.

Chung, W.C. 1999. *A System Dynamic Simulation Model in The System Support Organization of A Speedy Printing Company (ABC/CND/ Powersim Project)*. (Thesis). Systems Management College of Notre Dame. (on-line) dalam <http://www.rondo.com/lapstone/Paper/>, dikunjungi 28 Juli 2005.

Coyle, R.G. 1996. *System Dynamics Modelling: A Practical Approach*. Chapman & Hall, United Kingdom.

Djamhari, C, 2004. *Orientasi Pengembangan Argoindustri Skala Kecil dan Menengah, Rangkuman Pemikiran dalam www.smeada.com/deputi7/file_Infokop/EDISI%202025/agroindustri.pdf* dikunjungi 20 Agustus 2005.

Jauch, L.R. dan W.F. Glueck, 1995. *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan* (Edisi Ketiga). Erlangga, Jakarta.

Marimin, 2004. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

Muhammad, E. Aminullah, dan B. Soesilo, 2001. *Analisis Sistem Dinamis: Lingkungan Hidup, Sosial, Ekonomi, Manajemen*. UMJ Press, Jakarta.

Nurhasanah, N dan S. Nur F, 2008. *Strategi Pemasaran Industri Kecil Barang Jadi Tekstil di Kota Bogor*. Proceeding INSAHP 5th. UNDIP.

Sterman, J.D, 2000. *Business Dynamics: Systems Thinking and Modeling for a Complex World*. McGraw Hill, USA.

Sushil, 1993. *System Dynamics: A Practical Approach for Managerial Problems*. Wiley Eastern Limited, India.

Yager, R.R., 1993. "Non-Numeric Multi-Criteria Multi Person Decision Making". *International Journal of Group Decision Making and Negotiation*, 2: 81 – 93.

BIODATA PENULIS

Bahtiar Saleh Abbas, Fajar Kurniawan, Nunung Nurhasanah, adalah Dosen Teknik Industri Universitas Bina Nusantara Jurusan Teknik Industri Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Bina Nusantara, Jl. KH. Syahdan No.9, Kemanggisan, Jakarta 11480

Achmadi Jayaputra, Peneliti pada Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat, Kementerian Sosial RI, Jl. Dewi Sartika No. 200 Cawang Jakarta Timur 13630